

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Indonesia tidak begitu saja mendapatkan kedamaian. Revolusi Nasional Indonesia terjadi. Konflik bersenjata dan pertentangan diplomasi antara Republik Indonesia yang baru lahir melawan Kerajaan Belanda dengan dibantu oleh pihak Sekutu yang diwakili oleh Inggris. Periode tahun 1945 hingga 1949 merupakan salah satu periode paling menarik dalam lembaran sejarah Indonesia. Baru saja Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada Agustus 1945, pada tahun yang sama harus menghadapi invansi bangsa Barat yang datang dengan tujuan untuk mengembalikan ketertiban sosial di Republik ini. 15 September 1945 Pasukan Inggris tiba di Jakarta. Kedatangan mereka dibarengi oleh Netherland Indies Civil Administration atau yang dikenal dengan NICA yang dipimpin oleh Dr. Hubertus J. van Mook datang sebagai representasi atas restorasi otoritas Belanda di Indonesia.<sup>1</sup>

Selama sekitar empat tahun, beberapa peristiwa berdarah terjadi secara sporadis. Selain itu terdapat pula pertikaian politik serta dua intervensi internasional. Dalam peristiwa ini pasukan Belanda hanya mampu menguasai kota-kota besar di Pulau Jawa dan Sumatera, namun gagal mengambil alih kendali di desa dan daerah pinggiran. Karena sengitnya perlawanan bersenjata serta

---

<sup>1</sup> <https://www.kaskus.co.id/thread/5548c2281b4645278b4568/the-politics-of-war-revolusi-nasional-indonesia-1945-1949/> diakses pada tanggal 27 April 2019 pukul 10.15 WIB.

perjuangan diplomatik, Belanda sukses dibuat tertekan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.<sup>2</sup>

Pada selang malam 20 Juli 1947, Belanda melancarkan serangan militer yang dinamakan sebagai Agresi Militer Belanda I dengan tujuan utama menghancurkan daya republikan. Aksi militer ini melanggar perjanjian Linggarjati, dan diasumsikan pemerintah Belanda sebagai aksi polisionil untuk penertiban dan penegakan hukum. Pasukan Belanda sukses memukul pasukan Republikan dari Sumatera serta Jawa Barat dan Jawa Timur. Republikan kemudian memindahkan pusatnya ke Yogyakarta.

Sejalan dengan periode ini, saat berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia menyebar ke pulau-pulau lain, banyak dari orang Indonesia hadir untuk menyatakan diri mereka sebagai pro-republik, dan suasana revolusi menyapu seluruh negeri. Banyak pemuda Indonesia bergabung dengan kelompok perjuangan pro-republik dan laskar-laskar yang paling terorganisir di antaranya kelompok PETA dan Heiho yang dibuat oleh Jepang.<sup>3</sup>

Berbicara tentang sosok Muhammad Jusuf minimal ada tiga aspek yang tepat mengenai beliau. *Pertama*, Jusuf dari aspek pribadinya sebagai warga negara, *kedua*, Jusuf sebagai tokoh militer, *ketiga*, Jusuf sebagai tokoh sipil yang bekerja di pemerintahan.

Muhammad Jusuf, merupakan salah satu tokoh militer yang berasal dari Sulawesi Selatan. Ia lahir dari pasangan keluarga Andi Tappu Amir, seorang Arung

---

<sup>2</sup> [http://www.universitas.web.id/id1/540-437/Awal-Kemerdekaan\\_42886\\_universitas.html](http://www.universitas.web.id/id1/540-437/Awal-Kemerdekaan_42886_universitas.html) diakses pada 27 April pukul 10.45 WIB.

<sup>3</sup>[http://www.universitas.web.id/id1/540-437/Awal-Kemerdekaan\\_42886\\_universitas.html](http://www.universitas.web.id/id1/540-437/Awal-Kemerdekaan_42886_universitas.html) diakses pada 27 April pukul 10.45 WIB.

Kajuara dan ibunya bernama Andi Rabba Petta Bunga.<sup>4</sup> Terlahir sebagai anak bangsawan Bugis Bone, tidak salah jika sejak lahir mempunyai bakat sebagai punggawa atau pemimpin.<sup>5</sup>

Saat sudah cukup umur untuk bersekolah, orang tuanya Andi Tappu Amir dan Ibunya menyekolahkan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Watampone. Untuk bisa masuk sekolah di HIS, waktu itu sangat sulit kecuali pribumi keturunan raja.<sup>6</sup>

Setelah dari HIS, ia kemudian masuk sekolah lanjutan pendidikan dasar tiga tahun *Middelbare Uitgetbreid Lagere Onderwijs* (MULO). Setelah tamat tahun 1943, melanjutkan lagi di *Algemene Middelbare School* (AMS) Yogyakarta. Ia hanya sampai kelas 3 di AMS karena pada saat itu tiba-tiba terjadi perang kemerdekaan RI, sehingga ia ikut aktif berjuang bersama-sama dengan pelajar dari Sulawesi. Selama perang kemerdekaan RI ia tetap berjuang di Jawa sampai dengan penyerahan kedaulatan RI tahun 1949.<sup>7</sup>

Semangat keprajuritannya mulai tertanam ketika mengikuti pendidikan *Kaigun*<sup>8</sup> di Makassar selama satu tahun. Pendidikan ini menempa dirinya untuk menjadi patriot yang siap membela bangsa dan negara dari kolonialisme. Namun karena dilandasi jiwa juang yang tinggi, setelah dari *Kaigun* melanjutkan pendidikan *Heiho*<sup>9</sup> di Makassar selama sembilan bulan. Dengan bekal pendidikan

---

<sup>4</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mafaccing*, (Bandung: CV. Sapta Putra Mekar, 2013), hlm. 11.

<sup>5</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf...*, hlm. 11.

<sup>6</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf...*, hlm. 12.

<sup>7</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf...*, hlm. 13.

<sup>8</sup> Kaigun adalah istilah yang merujuk pada Angkatan Laut Kaisar Jepang.

<sup>9</sup> Heiho atau tentara pembantu/pendukung. Adalah pasukan yang terdiri dari tentara pedudukan Jepang di Indonesia pada masa Peang Dunia II. <https://id.wikipedia.org/wiki/Heiho> diakses pada 26 Juli 2019 pukul 20.52 WIB.

dasar kemiliteran tersebut, sehingga mampu mengantarkannya untuk meniti karier militernya secara bertahap, dan berlanjut ketika dipercaya negara menduduki jabatan tertinggi di TNI pada tahun 1978.<sup>10</sup>

Penugasannya sejak selesai pendidikan di *Heiho* dimulai di Surabaya sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR). Sejak agresi militer Belanda di Yogyakarta dan sekitarnya ia bergabung dalam Brigade 16 laskar seberang yang dipimpin oleh Mayor Ventje Sumual. Brigade 16 adalah Brigade yang anggotanya berasal dari daerah seberang/diluar Jawa yang berkedudukan langsung di bawah Pangsar Jenderal Sudirman.<sup>11</sup>

Kiprah Jusuf dalam ikut mempertahankan kemerdekaan, tidak berhenti sampai serangan umum 1 Maret 1949. Tanggal 22 Desember 1949 ditugaskan sebagai Staf CPM Markas Besar Komando Jawa berkedudukan di Yogyakarta. Jabatan sebagai anggota CPM MBKD hanya empat hari. Karena situasi keamanan di Sulawesi Selatan-Tenggara (Sulselra) tidak kondusif akibat konflik bersenjata, maka tidak lama kemudian yaitu tanggal 16 Desember 1949, ia kemudian ditugaskan sebagai anggota Komisi Militer Indonesia yang berkedudukan di Makassar.

Sampai akhirnya ia diamanahkan jabatan sebagai Panglima Kodam XIV/Hasanuddin. Yang masa kepemimpinannya, situasi politik sedikit kacau dengan berbagai gerakan separatis yang terjadi sekitar tahun 1950-1965.

---

<sup>10</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf...*, hlm. 15.

<sup>11</sup> Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf...*, hlm. 16.

Sebagai seorang tentara, banyak yang lupa bahwa Muhammad Jusuf, yang dikenal dengan sebutan M. Jusuf, sukses menjabat sebagai Panglima Komando Daerah Militer (Kodam) bila ukurannya adalah membuat wilayah tanggung jawabnya menjadi lebih aman. Seperti diketahui antara tahun 1950-1965 ada tujuh daerah di tanah air yang merupakan wilayah tidak aman karena terjadi konflik bersenjata dan pemberontakan, yaitu Daerah Istimewa Aceh (Wilayah Kodam I/ Iskandar Muda), Sumatra Utara (Kodam II/Bukit Barisan), Sumatra Tengah dan Riau, Jawa Barat (Kodam Siliwangi), Sulawesi Selatan-Tenggara (Kodam Hasanuddin), Maluku dan Irian Jaya (Kodam Cendrawasih, dan kemudian jadi Kodam Trikora).<sup>12</sup> Karirnya tertantang seketika, dia menjadi Panglima Militer di kampung sendiri. Dia kemudian memimpin Operasi Kilat penumpasan DI/TII Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, dengan dibantu oleh Kompi Yon 330 dari Kodam VI/ Siliwangi.

Dengan begitu panjang karier kemiliterannya, hingga akhirnya ia diangkat menjadi Menteri Perindustrian Ringan di Kabinet Dwikora pada masa pemerintahan Soekarno. Selain itu, ia juga menjadi salah satu saksi kunci atas peristiwa Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) 1966, bersama dengan Basuki Rahmat dan Amirmachmud. Persitiwa yang menjadi awal perjuangan dan tonggak sejarah Orde Baru.

Penulis memilih *space* waktu antara 1959-1993, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa tahun 1959 merupakan tahun di mana Jusuf sebagai Panglima

---

<sup>12</sup> Atmadji Sumarkidjo, *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2006), hlm. 49.

Kodam XIV/Hasanuddin dan turut mengamankan Sulselra dan melaksanakan Operasi Tumpas atas DI/TII di Sulawesi. Sedangkan tahun 1993, merupakan tahun berakhirnya jabatan di pemerintahan. Ketua BPK merupakan jabatan terakhir di pemerintahannya.

Berdasarkan uraian di atas, perjalanan karier militer Jusuf cukup panjang dan kuat. Sehingga akhirnya diberikan amanah sebagai menteri yang pada dasarnya tidak memiliki latar belakang dibidang tersebut. Namun, hal ini sebenarnya tidak terlalu mengherankan mengingat bagaimana Pemerintahan Orde Baru mengandalkan pemerintahan yang militer, di mana yang mendudukai kursi dalam kabinet sedikit tidaknya adalah orang-orang yang berasal dari militer.

Yang menjadi ketertarikan penulis juga untuk meneliti tema kajian tersebut adalah setelah menjadi menteri yang berturut-turut di beberapa kabinet, menandakan bahwa kinerja beliau di bidang perindustrian membuahkan hasil yang luar biasa. Dari sini bisa kita bayangkan apa yang telah beliau lakukan untuk memajukan perindustrian di Indonesia pada masanya. Selain dari pada alasan-alasan tersebut di atas, ketertarikan penulis untuk mengangkat mengenai bagaimana jejak pengabdian Muhammad Jusuf bagi NKRI ini berangkat dari pemahaman bahwa tulisan mengenai sejarah militer sudah banyak, dan kesadaran akan besarnya pengaruh yang diberikan dari tokoh ini sangatlah besar. Beliau berasal dari daerah yang dulu mungkin sangat mustahil bisa memberikan atau andil dalam perpolitikan Indonesia. Juga, beliau merupakan seorang elit militer, hingga akhirnya dia bisa masuk ke dalam sipil perpolitikan Indonesia dengan merangkap sebagai panglima ABRI. Sejak hidupnya sudah dekat dengan rakyat, panglima dengan

kemanunggalannya kepada rakyat, bahkan hingga matinya ia dikenang melalui masjid yang didirikannya di Makassar menjadi masjid yang sangat megah di pulau tersebut dan berarsitektur perpaduan lokal dan Timur.

Sebagaimana uraian diatas, maka diketahui bahwa tokoh tersebut mempunyai jejak pengabdian yang beragam, baik saat ia sebagai tokoh militer, Panglima Kodam VI/Hasanuddin dan menjadi Panglima ABRI, maupun tokoh sipil menjadi Menteri dan pribadinya di Badan Penyelidik Keuangan (BPK) termasuk di beberapa kebijakan dan karya atas pengabdianya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Jejak langkah pengabdian Jusuf bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (1959-1993)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat hidup Muhammad Jusuf?
2. Bagaimana jejak langkah pengabdian Muhammad Jusuf bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (1959-1993)?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Muhammad Jusuf.
2. Untuk mengetahui jejak langkah pengabdian Muhammad Jusuf bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (1959-1993).

#### **D. Kajian Pustaka**

Melihat sejarah panjang Indonesia, tidak sedikit tokoh-tokoh Sulawesi yang punya andil besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan, setelah Indonesia merdeka perjuangan mereka tidak memudar. Pun banyak tokoh Sulawesi yang sukses di pentas perpolitikan Indonesia.

Jusuf sendiri menjadi salah satu tokoh Demokrasi Terpimpin yang dipertahankan oleh pemerintahan Soeharto karena dianggap mendukung berdirinya pemerintahan Soeharto Orde Baru. Buku dan penelitian mengenai beliau tidak terlalu banyak, meskipun tidak dipungkiri artikel dan berita online memuat sedikit banyaknya mengenai bagaimana sosok dan ketegasan dari pribadinya.

Jusuf dalam jejak pengabdianya semasa hidup sangat berperan untuk kemajuan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, terutama pengamanan Sulselra antara tahun 1959-1965 ketika ia menjabat sebagai Panglima Kodam VII/Hasanuddin. Dan di tahun 1978-1983 memegang jabatan tertinggi di bidang militer yaitu sebagai Menhankam/Pangab. Berangkat dari sana jugalah penulis tertarik mengambil tema kajian tersebut. Penelitian tentang Jusuf tidak sebanyak tokoh-tokoh Sulawesi lainnya yang punya peran besar di pemerintahan Indonesia seperti Jusuf Kalla ataupun B.J Habibie, dan tokoh-tokoh sentra lainnya. Oleh karena itu, kehidupan pribadi beliau sangat menarik diangkat menurut penulis, selain karena pengaruh dari segi pribadinya yang sederhana, juga terhadap pengabdianya kepada negeri baik itu saat menjabat di pemerintahan maupun setelah selesai di pemerintahan.

Rencana penelitian tentang Jusuf dalam jejak langkah pengabdianya bagi NKRI tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding, penulis telah melakukan beberapa observasi ke lapangan guna mencari sumber-sumber yang memungkinkan dapat menjadi rujukan sesuai bahasan penulis dalam menyusun penelitian ini.



Ada beberapa penelitian mengenai Jusuf, diantaranya:

1. Asri Riani Dewi, 2016, yang berjudul “*Peranan Muhammad Jusuf dalam Politik Orde Baru 1966-1993*”. Skripsi ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Mahasiswi Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Skripsi ini menitik beratkan pada peran Muhammad Jusuf dalam politik masa Orde Baru. Bahasannya hanya pada kajian Jusuf menjadi menteri di pemerintahan Soeharto, berbeda dengan yang penulis kaji. Jika tulisan Asri Riani Dewi mengenai Jusuf di masa Orde Baru, penelitian ini lebih kepada pengabdian-pengabdian Jusuf dari masa pemerintahan Soekarno sampai pemerintahan Soeharto.

2. Taufik Nuralif, 2017, “*Kiprah M. Jusuf dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan Masa Orde Baru 1978-1983*”, juga ditulis oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI. Skripsi ini berisikan hanya pada kiprah Jusuf saat ia menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan/ Panglima Abri. Berbeda dengan fokus penelitian tersebut yang lebih fokus pada pengabdian-pengabdian Jusuf sejak masa Orde Lama hingga Orde Baru, di masa pemerintahan Soeharto.

3. Atmadji Sumarkidjo, yang berjudul *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2006). Buku ini oleh penulis dapatkan di perpustakaan Batu Api Jatinangor juga di Perpustakaan Dinas Sejarah TNI. Buku ini secara lengkap menuliskan mengenai biografi Jenderal M. Jusuf. Buku ini menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai bagaimana sikap Jusuf dalam menjalankan setiap jabatan-jabatan yang diembannya. Juga berbagai peristiwa dan pengalaman pribadi penulis bersama sang Jenderal yang sangat dekat dengan rakyatnya ini. Buku ini menjadi salah satu rujukan dalam penulisan penelitian ini.

4. Disjarahad, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mafacing*, (Bandung: CV Sapta Putra Mekar, 2013). Buku ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Dinas Sejarah TNI. Buku ini juga lengkap membahas biografi M. Jusuf mulai dari kecil hingga akhir hayatnya. Buku ini juga menjadi salah satu bahan utama rujukan dalam penulisan penelitian ini.

5. Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Penerbit Ombak: Yogyakarta, 2004). Sumber ini merupakan disertasi yang dibukukan. Buku tersebut berisikan tentang Qahhar Muzakkar namun ada beberapa membahas mengenai tema kajian penulis.

6. Salim Said, *Dari Gestapu Ke Reformasi Serangkaian Kesaksian*, cet. III, 2014, Bandung: Mizan. Buku ini oleh penulis dapatkan dari Perpustakaan Batu Api di Jatinangor. Dari buku ini ditemukan beberapa kajian mengenai Muhammad Jusuf saat masa pemerintahan Soeharto. Buku ini terdiri dari beberapa kesaksian mengenai Gestapu dan menjadi bahan referensi mengenai tema kajian.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian guna penyusunan laporan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri atas;

### **1. Heuristik**

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Yang mana merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis melakukan penelusuran serta pencarian data di berbagai tempat. Penulis melakukan penelusuran sumber di berbagai perpustakaan, dinas kearsipan dan dari toko buku online.

Diantara lokasi yang menjadi pencarian penulis ialah, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Dinas Sejarah TNI, Arsip Nasional RI. Karena keterbatasan pengetahuan penulis juga mencari literatur melalui situs-situs web di internet, berupa artikel, jurnal, skripsi terkait, buku berupa PDF dan lainnya.

Dari lokasi tersebut, ada beberapa sumber tertulis yang didapatkan penulis, diantaranya:

**a. Sumber Primer**

- 1) Arsip Waperdam Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan No. 2, *Daftar Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 1966. Tentang Susunan Kabinet Dwikora Jang Disempurnakan Lagi.*
- 2) Arsip Waperdam Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan No. 686, *Surat Keputusan Menteri Perindustrian Dasar/Ringan No: 175/M/Perdas/66. Tentang Struktur Organisasi Deperdas.*
- 3) Arsip Waperdam Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan No. 687. *Surat Keputusan Menteri Perindustrian Dasar/Ringan No: 176/M/Perdas/1966.*
- 4) Atmadji Sumarkidjo, 2006, *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka,
- 5) Amir Machmud, *Otobiografi Prajurit Pejuang*, PT. Rora Karya Offset, Jakarta,
- 6) Dinas Penerangan TNI AD, 1980, *TNI Angkatan Darat Dalam Gambar*, Percetakan Tetap Jaya Offset,

- 7) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1968, *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969/70-1973/74 II* Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.
- 8) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1968, *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969/70-1973/74 II*, Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.
- 9) “*Amanat Presiden Pada Upacara Serah Terima Jabatan Menhankam Pangab dan Wapangab pada Tanggal 17 April di Jakarta*”. Dharmasena, 17 April 1978.
- 10) “*Menhankam/Pangab Memerintahkan Para Residivist di Sulselra dikirim ke Nusakambangan*”. Dharmasena, 1978. “*Kunjungan Menhankam/Pangab ke Timor Timur dan NTT*”. Dharmasena, 1979.
- 11) Berita Hankam “*Kunjungan Kerja Menhankam/Pangab ke Tanjung Pinang dan Balikpapan*”. Dharmasena 1979.
- 12) “*Menhankam/Pangab pada Upacara Serah Terima Jabatan Kasad: Memantapkan Suasana Kejiwaan dan Citra Kepribadian TNI*”. Dharmasena No. 76/April 1980.
- 13) “*Menhankam.Pangab Buka Raker Dharma Pertiwi,;Dukungan Moril Ibu-ibu terhadap Tugas Suami ama Penting*”. Dharmasena No. 77/Mei 1980.

#### **b. Sumber Sekunder**

- 1) Anhar Gonggong. 2004. *Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.

- 2) Disjarahad. 2013. *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mapaccing*. Bandung: CV Sapta Putra Mekar.
- 3) Kodam VII/Wirabuana. 2007. *Bahan Administrasi Usul Menjadi Pahlawan Jenderal TNI Purn. H. Muhammad Jusuf*. Makassar: Kodam VII/Wirabuana.
- 4) A. Wanua Tangke, dkk (ed). 2004. *Menyingkap Tragedi 5 April 1964 di Pinrang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- 5) A. Wanua Tangke, dkk (ed). 2011. *M. Jusuf dan Andi Selle dalam Tragedi 5 April 1964 di Pinrang. Cetakan Revisi*. Makassar: Pustaka Refleksi.

## 2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat. Setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu autentik dan integritasnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credibe*).<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

<sup>14</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 84.

Kritik ekstern yang digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.<sup>15</sup> Terdapat beberapa sumber tertulis di antaranya:

- 1) Arsip Waperdam Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan No. 2, *Daftar Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 1966. Tentang Susunan Kabinet Dwikora Jang Disempurnakan Lagi.*

Sumber tersebut penulis dapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Kondisi fisik sumber baik. Sumber merupakan sumber turunan, yang penulis dapatkan dari copyan. Secara tahun terbit sesuai dengan saat peristiwa terjadi.

- 2) Atmadji Sumarkidjo, 2006, *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

Buku ini ditulis oleh seorang wartawan yang tidak hanya sebagai saksi namun mengenal dengan dekat Jusuf. Buku ini diterbitkan dua tahun setelah Jusuf meninggal, dan kondisi buku ini baik, cover dan kertasnya utuh dapat dibaca dengan jelas.

- 3) Anhar Gonggong, 2004, *Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Penerbit Ombak: Yogyakarta,

Buku ini merupakan hasil disertasi yang dibukukan, diterbitkan tahun 2004. Kondisi fisik sumber baik, tulisannya dapat dibaca dengan jelas.

- 4) Disjarahad, 2013, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mapaccing*, Bandung: CV Sapta Putra Mekar,

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2013), hlm. 77.

Buku ini dicetak tahun 2013. Kondisi fisik sumber kurang baik. Terdapat beberapa sobekan di awal halaman, tapi tidak merusak tulisan buku dan masih bisa dibaca dengan jelas. Cetakan pertama. Menggunakan hardcover dan menggunakan kertas berwarna kuning.

- 5) H. Amir Machmud, Otobiografi . *Prajurit Pejuang*, PT. Rora Karya Offset. Jakarta.

Buku karangan Amir Machmud ini memuat sejarah panjang mengenai dirinya. Kondisi fisik sumber baik. Menggunakan kertas kuning dan tulisan terbaca utuh.

- 6) Dinas penerangan TNI AD. *TNI Angkatan Darat Dalam Gambar 1980*. Percetakan Tetap Jaya Offset.

Kondisi fisik sumber baik. Gambar-gambar yang ditampilkan sudah bergambar dan juga ada yang hitam putih. Di terbitkan pertama kali tahun 1980. Dan terbaca dengan jelas tulisannya.

- 7) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1968, *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969/70-1973/74 II* Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.

Kondisi fisik buku kurangbaik. Ukuranya menggunakan ukuran kertas A5, sehingga tulisannya terlihat kecil tapi masih terbaca dengan jelas. Dicitak menggunakan kertas kuning dan sudah terlihat usang.

- 8) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1974, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/75-1978/79 II*. Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia,

Kondisi fisik kurang baik. Ukurannya menggunakan ukuran kertas A5, sehingga tulisannya terlihat kecil tapi masih terbaca dengan jelas. Di cetak menggunakan kertas kuning dan sudah terlihat usang.

- 9) Majalah Dharmasena. Sumber tersebut penulis dapatkan di Perpustakaan Dinas Sejarah TNI. Kondisi fisik sumber baik. Sumber merupakan sumber turunan, yang penulis dapatkan dari copyan. Secara tahun terbit sesuai dengan saat peristiwa terjadi. Dapat disimpulkan, bahwa sumber merupakan sumber yang layak dan dikehendaki.

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (realible) atau tidak.<sup>16</sup> Terdapat beberapa sumber tertulis diantaranya :

- 1) Arsip Waperdam Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan No. 2, *Daftar Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 1966. Tentang Susunan Kabinet Dwikora Jang Disempurnakan Lagi.*

Sumber yang penulis dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) ini dari segi isi sangat dapat dipercaya. Dari tahun terbit sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Meskipun sumber turunan, namun tidak mengubah isinya.

---

<sup>16</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah...*, hlm 84.



- 2) Atmadji Sumarkidjo, 2006, *Jenderal M. Jusuf Panglima Para Prajurit*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka,  
  
Karangan Atmadji Sumarkidjo ini mengenai keaslian isi bisa dikatakan mendekati fakta. Dengan menggunakan beberapa wawancara saksi dan menggunakan sumber dan dokumen-dokumen yang asli dalam penulisannya. Cukup lengkap menjelaskan tema kajian.
- 3) Anhar Gonggong, 2004, *Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Penerbit Ombak: Yogyakarta,  
  
Buku ini adalah hasil disertasi yang dibukukan. Dari segi isi menjelaskan sedikit banyaknya mengenai tema kajian.
- 4) Disjarahad, 2013, *Biografi Jenderal TNI M. Jusuf Andi Tomatoneng na Mapaccing*, Bandung: CV Sapta Putra Mekar,  
  
Buku ini ditulis oleh Disjarahad, menggunakan sumber-sumber tahun yang sesuai dengan M. Jusuf. Isinya lengkap menjelaskan tema kajian.
- 5) Amir Machmud, *Otobiografi Prajurit Pejuang*, PT. Rora Karya Offset. Jakarta.  
  
Buku ini dari segi keorisinalan isi sumber sudah tidak diragukan lagi, ditulis sendiri oleh saksi. Otobiografi ini sedikit banyaknya menjelaskan tema kajian.
- 6) Dinas penerangan TNI AD. *TNI Angkatan Darat Dalam Gambar 1980*. Percetakan Tetap Jaya Offset.

Buku ini berisikan beberapa foto atau album dan beberapa peristiwa sejarah di awal-awal kemerdekaan Indonesia. Gambar-gambar yang sesuai dengan tema kajian.

- 7) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1968, *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1969/70-1973/74 II* Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.

Buku ini dibukukan tahun 1968. Menguraikan beberapa rencana pembangunan lima tahun kedepannya. Dari segi tahun sesuai dengan tahun saat tokoh menjabat dipemerintahan.

- 8) Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1974, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/75-1978/79 II*. Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.

Buku ini dibukukan tahun 1968. Menguraikan beberapa rencana pembangunan lima tahun kedepannya. Dari segi tahun sesuai dengan tahun saat tokoh menjabat dipemerintahan.

- 9) Majalah Dharmasena. Sumber berupa majalah. Merekam beberapa jejak dan aktivitas yang dilakukan tokoh selama menjadi Menhankam/Pangab, dan dituangkan ke dalam majalah tersebut. Sumber ini berusaha untuk menunjukkan kebenaran dengan memberikan informasi-informasi yang mana diselaraskan dengan foto atau gambar yang sesuai dengan uraian tulisan dalam sumber tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.<sup>17</sup> Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah, subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.

Setelah terpilihnya sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, penulis selanjutnya memberikan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah susunan yang tersistematis.

Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan yang penting, karena penulis harus menggunakan sudut pandang pribadi dalam menyampaikan cerita mengenai Jusuf. Tentunya harus berdasarkan fakta yang telah didapatkan dari proses kritik yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam interpretasi ini, penulis berusaha untuk bersikap netral tanpa memihak siapapun.

Dalam pengkajian masalah yang terdapat dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Froude, yaitu bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar. Menurutnya, sejarah adalah “biografi

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

kolektif<sup>18</sup>. Adapun tokoh-tokoh besar itu, misalnya para negarawan, kaisar, raja, panglima perang, jenderal, dan para nabi.<sup>18</sup>

Jusuf memiliki pengaruh dan kontribusi besar dalam mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seorang Jenderal yang memiliki sifat jujur, tegas, sederhana dan memiliki dedikasi tinggi terhadap kemajuan militer. Hal ini terlihat jelas saat ia mampu merealisasikan kemanunggalan ABRI-Rakyat sewaktu menjabat sebagai Menhankam/Pangab. Selain dedikasi tinggi terhadap militer, ia juga memiliki dedikasi terhadap kemajuan industri Indonesia terutama industri di Sulawesi. Dengan beberapa kali menjadi menteri perindustrian, namanya dikenal luas oleh masyarakat, tidak hanya sebagai tokoh militer ataupun menteri, melainkan juga sebagai pelopor dan tokoh utama dalam pendirian Masjid Terbesar di Indonesia Timur yaitu Masjid Al-Markaz Al-Islami dengan keunikan desainnya yang menggunakan perpaduan arsitektur lokal dan Timur Tengah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sosok dari Jusuf memiliki jejak pengabdian dan kontribusi besar bagi keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia .

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>19</sup> Dalam tahap ini

---

<sup>18</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah...*, hlm 169.

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 147.

historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

- a. BAB I, merupakan bab yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.
- b. BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan riwayat Hidup Jusuf dengan beberapa pokok bahasan mengenai Masa Kecil Muhammad Jusuf, Pendidikan, Muhamamd Jusuf di Masa Perang Kemerdekaan, Awal Karier sebagai Tokoh Bangsa, dan Jasa Kebesaran dan Akhir Hidup.
- c. BAB III, dalam bab ini menguraikan bagaimana Jejak Langkah Pengabdian M. Jusuf Bagi NKRI 1959-1993. Dengan pokok bahasan, yaitu Muhammad Jusuf di Tahun 1959-1965, Peristiwa G30 S/ PKI dan Kesaksian Supersemar (1965-1966), Muhammad Jusuf di Masa Orde Baru, Muhammad Jusuf dan Jejak Pengabdian, dan Muhammad Jusuf sebagai Tokoh Islam dan Pemrakarsa Pendirian Masjid Al-Markaz Al-Islami dan Muhammad Jusuf dalam Pandangan Publik Nasional.
- d. BAB IV, bab ini merupakan bab akhir, penutup yang berisikan kesimpulan.